

INTERNALISASI RELIGIUS DALAM KOMPETENSI GURU AGAMA ISLAM

Hafiedh Hasan¹
hasanhafiedh@yahoo.com

Abstrack

One of the characteristics of a devoted man is to actively carry out and practice Islamic values in his life. Religious Teachers not only provide students with knowledge of religion / knowledge intelektual, but also trying to shape the mind and the spirit of religion, so that students make/practice what has been taught that in the end become a pious person and have a strong aqeedah. Teacher's personality is used as a benchmark for the success or failure of Islamic Religious Education. Another thing that is also very important to have by the teacher, namely that a teacher must be professional in their field. This has been exemplified by a successful educator figure in a short time, namely Muhammad s.a.w. His success as an educator is based on the provision of high-quality personalities and his concern for social-religious issues. Then he is able to maintain the quality of Faith, charity shaleh, struggling and cooperate to uphold the truth and able to work together in patience. Thus a teacher to be able to perform its role well, always associated with religious values and competencies.

Keyword: Religious Internalization, Islamic Teachers.

A. Pendahuluan

Sejarah menunjukan bahwa pada awal perkembangan sains modern (sekitar abad 16/17 M), terjadi perpecahan antara agamawan dengan ilmuwan. Perpecahan ini ditandai dengan sikap keras kaum agamawan Eropa (penganut geosentris) kepada penganut heliosentris. Metodologi yang dikembangkan oleh mereka mengandalkan kemampuan inderawi (empiris),

¹ STIT Pemalang

sehingga kajian keagamaan yang bersifat tidak inderawi dianggap tidak ilmiah.²

Sejarah juga menunjukkan bahwa Negara yang sudah memasuki era industri, dimana masyarakat sangat mendambakan rasionalitas, efisiensi, teknikalitas, individualitas, mekanistik, serta materialistik, semua yang berbau *sacred* (suci) nyaris tidak mendapat tempat pada masyarakat itu. Jacques Ellul dalam Muhaimin, mengidentifikasi lima alasan sosiologis berdasarkan tradisi nasrani, tentang orang yang semakin sedikit dan enggan dalam menjalankan *sembahyang* (*prayer*). Kelima alasan tersebut adalah 1) sekularisasi, 2) iklim penalaran dan skeptisisme, 3) ketidakpastian sembahyang, 4) kerancuan sembahyang dan moralitas, dan 5) keterbatasan bahasa/ berbelit-belitnya bahasa sembahyang.³

Meskipun demikian, apabila diamati fenomena yang terjadi pada akhir abad 20 ini, dimana kemajuan IPTEK sudah begitu *shopisticated*, justru terjadi sebaliknya. Dalam arti, terjadi hubungan yang harmonis antara ilmuwan dengan agamawan. Beberapa temuan dalam bidang IPTEK yang kasat mata/non inderawi membuat para ilmuwan percaya pada hal yang tidak terjangkau oleh indera. Hal ini muncul ketika didasari bahwa isi alam semesta terdiri atas atom-atom yang dapat diteliti lagi menjadi sub-sub atom. Para ilmuwan terperangah bahwa banyak hal yang harus dipercaya "ada"-nya tanpa harus ditangkap oleh indera, termasuk *electron*, cahaya, gelombang radio dan sebagainya.

Di Indonesia, perpecahan antara ilmuwan dan agamawan tidak tercatat dalam perkembangan sejarah IPTEK, tetapi justru himbauan antara agamawan dan ilmuwan saling mendukung dan terdengar gemanya di

² Marwah Daud Ibrahim, *Teknologi Emansipasi dan Transendensi; Wacana Peradaban dengan Visi Islam*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 37

³ Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam"Upaya Mengefektan Pendidikan Agama Islam di Sekolah"*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, cet II, 2002), hlm. 84

Indonesia. Misal, Baiquni menyatakan bahwa IPTEK memerlukan bantuan agama. Tokoh lain, yakni YB Mangunwijaya juga mengajak untuk menarik hikmah dari temuan Galileo Galilei.⁴ Munculnya ICMI juga merupakan kasus menarik untuk mengharmoniskan hubungan agamawan dan ilmuwan di Indonesia.

Oleh karena itu, pengalaman sejarah dari Negara industri tersebut setidaknya akan sulit muncul di Indonesia, apabila benar-benar tercipta keserasian antara ilmu pengetahuan dengan agama. Dalam arti, keyakinan bergama (sebagai hasil pendidikan agama) diharapkan mampu memperkuat upaya penguasaan dan pengembangan IPTEK. Sebaliknya, pengembangan IPTEK diharapkan juga dapat memperkuat keyakinan beragama. Ilmu pengetahuan berbicara *know what* dan *know why*, teknologi berbicara *know how*. Sedangkan agamalah yang bisa menuntun manusia untuk memilih mana yang patut, bisa, benar dan baik untuk dijalankan dan dikembangkan. Disinilah letak peranan pendidikan agama (Islam) dan sekaligus peran dari pendidiknya (Guru PAI di sekolah) dalam mengantisipasi kemajuan IPTEK. Sehingga Guru PAI mampu menegaskan landasan *akhlak al-karimah* kepada peserta didiknya, yang merupakan tiang ajaran agama, tatkala IPTEK sudah demikian hebat, menguasai perbuatan dan pikiran umat manusia.

Temuan IPTEK telah menyebarkan hasil yang membawa kemajuan. Dampaknya terasa bagi kehidupan umat manusia. Di satu sisi harus diakui, bahwa semua hasil temuan IPTEK telah mempengaruhi bahkan memperbaiki taraf dan mutu hidup manusia. Disisi lain, produk temuan dan kemajuan IPTEK telah mempengaruhi bangunan kebudayaan dan gaya hidup manusia. Disamping itu, konteks masyarakat Indonesia yang plural, dalam agama, ras, etnis, tradisi, budaya dan lain sebagainya, sangat rentan terhadap timbulnya perpecahan dan konflik sosial. Hal ini dikarenakan agama dalam

⁴ Muhamin, dkk, *Paradigma Pendidikan*, hlm.84

masyarakat majemuk dapat berperan sebagai faktor pemersatu (integratif), dan dapat pula sebagai faktor pemecah (disintegratif).

Oleh karena itu, pembelajaran pendidikan agama Islam diharapkan mampu mewujudkan *ukhuwah Islamiyah* dalam arti luas. Sungguhpun masyarakat berbeda agama, ras, etnis, tradisi, dan budaya namun melalui keragaman ini dapat dibangun suatu tatanan hidup yang rukun damai dan tercipta kebersamaan hidup serta toleransi yang dinamis dalam membangun bangsa Indonesia. Hal ini dalam rangka untuk mewujudkan *akhlak al-karimah* sehingga tercipta *ukhuwah Islamiyah*, yang merupakan salah satu bentuk manifestasi dari internalisasi religious di setiap sisi kehidupan. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa guru adalah salah satu komponen yang vital bagi keberhasilan Pendidikan Agama Islam di sekolah.

Dalam tataran praktis, guru seharusnya menjadi pembimbing bagi peserta didik tentang bagaimana belajar hidup, bukan sekedar menunjukan sejumlah pengetahuan dan dalil-dalil ilmu, kecerdasan dan keterampilan. Misal, dalam pendidikan moral bukan sekedar soal pengetahuan baik-buruk dan segala resikonya, tetapi memperoleh pengalaman baik buruk.⁵ Didalam ajaran agama Islam ditegaskan bahwa salah satu ciri manusia yang bertaqwa adalah aktif melaksanakan dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupannya. Jadi, guru agama tidak hanya membekali peserta didik dengan pengetahuan agama atau pengetahuan intelektual saja, namun guru agama juga harus berusaha untuk membentuk batin dan jiwa agamanya, sehingga peserta didik dapat melaksanakan/mengamalkan apa yang telah diajarkan, yang pada akhirnya dapat menjadi seorang yang taat kepada agama serta

⁵ Abdul Munir Mulkan, *Nalar Spiritual Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), hlm. 45

mempunyai akidah yang kuat untuk mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat.⁶

B. Pembahasan

1. Pengertian Guru Agama Islam

Pengertian guru agama Islam mengalami penyempurnaan sejalan dengan perkembangan duniapendidikan. Di Indonesia, guru agama masih terbatas sebagai seorang yang menyampaikan pengajaran/informasi tentang agama.⁷ Pengertian guru agama Islam berkembang sesuai dengan tugas dan perannya. Pada saat ini, guru agama tidak hanya sebagai pengajar saja, melainkan juga memiliki tugas dan fungsi sebagai pengajar, pendidik dan juga sebagai pimpinan informal,⁸ yakni “memberikan santapan rohani dengan ilmu yang membenarkan”.⁹ Menurut Marimba, guru adalah orang yang telah dewasa jasmani dan rohani, yang memikul tanggung jawab untuk mendidik, membimbing/menolong dengan sadar untuk membentuk kepribadian muslim.¹⁰

Dari beberapa definisi diatas, dapat dipahami bahwa pengertian guru agama Islam adalah seseorang yang memiliki kemampuan profesional untuk mengajar agama Islam dan mendidik anak menuju terbentuknya kepribadian muslim. Hal ini dikarenakan hakekat pendidikan Islam itu

⁶ Abu Ahmad, *Methodik Khusus Pengajaran Agama*, (Semarang : Toha Futra, 1990) hlm.16

⁷ Dirjen. *Petunjuk pelaksanaan Tugas Guru Agama Islam pada SMA*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam pada Sekolah Umum Negeri, 1983 / 1984), hlm. 34

⁸ Dirjen. *Petunjuk pelaksanaan*, hlm. 48

⁹ Muh. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), hlm. 56

¹⁰ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, cet IV 1980), hlm. 37

sendiri adalah keseluruhan dari proses dan fungsi rububiyah Allah terhadap manusia, sejak dari proses penciptaan serta pertumbuhan dan perkembangannya secara bertahap dan berangsur-angsur sampai sempurna, sampai dengan pengarahan dan bimbingannya dalam pelaksanaan tugas kekhalifahan dengan sebaik-baiknya.¹¹ Selanjutnya atas dasar tugas kekhalifahan tersebut manusia sendiri bertanggungjawab untuk merealisasikan proses pendidikan Islam sepanjang kehidupan nyata di muka bumi ini.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Untuk dapat menjalankan peran dan tugasnya dengan baik, seorang guru harus mengetahui tujuan pendidikan Islam. Apabila tidak diketahuinya tujuan yang ingin dicapai, maka pendidikan tidak akan terarah dan berhasil dengan baik. Hal ini diungkapkan oleh al-Abrasyi bahwa tujuan pendidikan adalah perubahan yang diinginkan, yang diusahakan pendidikan untuk mencapainya, baik tingkahlaku individu dalam kehidupan pribadinya maupun dalam masyarakat.¹²

Secara umum, pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemaharnan, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Secara khusus, Mahfudz mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam meliputi empat tujuan, yaitu; pendidikan rohani, jasmani, tujuan agama dan juga

¹¹ Tim Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, *Dasar – Dasar Kependidikan Agama Islam; Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. (Surabaya: Karya Abditama, 1996), cet I hlm. 61

¹² Muh. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar*, hlm. 137-139

mora¹³. Sedangkan As-Syaibany, menggariskan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai tingkat *akhlak al-karimah*. Akhlak yang mulia ini diharapkan tercermin dari sikap dan tingkah laku individu dalam hubungannya dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia, serta lingkungan.

Lebih lanjut, Muhaimin menjelaskan bahwa terdapat dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu 1) dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam; 2) dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran Islam; 3) dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran agama Islam; 4) dimensi pengamalan, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati atau diinternalisasikan oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan, dan mentaati ajaran agama dan nilai-nilai dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertakwa serta mengaktualisasikan dan merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.¹⁴ Dengan demikian, berdasarkan beberapa rumusan tujuan pendidikan Islam diatas, peran dan tugas guru agama adalah sangat luas, tidak hanya *transfer of knowledge* namun juga *transfer of value*.

3. Peran dan Tugas Guru Agama

Secara umum, tugas guru agama dapat digolongkan menjadi tiga jenis, yaitu tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan dan tugas

¹³ Syaikh M. Jamaludin Mahfudz, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, (Jakarta: Pustaka Al Kaustar, 2001), hlm. 182-188

¹⁴ Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan*, hlm, 78

kemasyarakatan. Tugas dalam bidang profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Tugas dalam bidang kemanusiaan meliputi, guru di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua. Sedangkan tugas dalam bidang kemasyarakatan adalah memberikan pengetahuan kepada masyarakat untuk mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya. Tugas profesional guru agama dapat dikemukakan sebagai berikut;

- a. Guru agama harus dapat menetapkan dan merumuskan tujuan instruksional dan target yang hendak dicapai.
- b. Guru agama harus memiliki ilmu mengenai metode mengajar dan dapat mempergunakan metode dalam situasi yang sesuai.
- c. Guru agama harus dapat memilih bahan dan mempergunakan alatbantu dan menciptakan kegiatan yang dilakukan peserta didik dalam pengamalan kaifiyah pelajaran agama.
- d. Guru agama harus dapat menetapkan cara-cara penilaian setiap hasil evaluasi sesuai dengan target dan situasi yang khusus.¹⁵

Selain itu, tugas guru agama tidak hanya sebagai pendidik dan pengajar saja tetapi masih banyak tugas-tugas yang lain yaitu: guru agama sebagai da'I, sebagai konsultan, sebagai pemimpin pramuka, dan sebagai seorang pemimpin informal.¹⁶ Marimba menjelaskan bahwa tugas pendidik mencakup:

- a. Membimbing peserta didik serta mencari pengenalan terhadap peserta didik, terhadap kebutuhan dan kemampuannya.
- b. Menciptakan situasi pendidikan, yakni guru harus mampu menciptakan suatu keadaan dimana tindakan pendidikan dapat berlangsung dengan baik dengan hasil yang memuaskan.
- c. Pendidik harus memiliki pengetahuan yang diperlukan sesuai dengan profesinya.

¹⁵ Abu Ahamdi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Bandung: Armico, 1986), hlm.100

¹⁶ Abu Ahamdi, *Metodik Khusus*, 98-99

- d. Pendidik sebagai manusia yang tidak sempurna, harus selalu mengevaluasi diri sendiri demi kemajuan belajar.¹⁷

Berdasarkan tugas-tugas diatas, guru agama dapat berperan sangat luas. Diantaranya menurut Sardiman, bahwa peran guru agama: sebagai informator, sebagai organisator, sebagai motivator, sebagai direktur/pengarah, sebagai inisiator, sebagai transmitter, sebagai fasilitator, sebagai mediator, dan sebagai evaluator.¹⁸

Lebih lanjut, Muhaimin menyebutkan bahwa tugas guru dan pemimpin sekolah disamping memberikan ilmu pengetahuan dan ketrampilan, juga mendidik anak beragama.¹⁹ Disinilah tugas guruagama, tidak hanya terbatas mengajar namun juga mendidik anak agar memiliki kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam atau dengan kata lain berkepribadian muslim, yakni kepribadian yang seluruh aspeknya baik tingkah laku, kegiatan jiwa maupun filsafat hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Allah serta penyerahan diri kepada-Nya.²⁰

Berdasarkan hal tersebut, guru dijadikan tolak ukur keberhasilan atau kegagalan pendidikan agama Islam. Apabila guru agama memiliki kepribadian yang baik maka pendidikan agama Islam akan berhasil dan sebaliknya jika kepribadiannya buruk maka akan gagal. Disamping kepribadian tersebut, ada hal lain yang juga sangat penting untuk dimiliki oleh guru agama, yaitu guru harus profesional dalam bidangnya. Hal ini juga telah dicontohkan oleh seorang tokoh pendidik yang berhasil dalam waktu singkat, beliau adalah Nabi Muhammad s.a.w.

¹⁷ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat*, hlm. 38-39

¹⁸ Sardiman, AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawai Press, 1990), hlm. 142-144

¹⁹ Muhaimin, dkk.*Paradigma Pendidikan*, hlm, 179

²⁰ Muhaimin, dkk.*Paradigma Pendidikan*, hlm, 179-180

Keberhasilan Nabi Muhammad s.a.w. sebagai pendidik didasari oleh bekal kepribadian (*personality*) yang berkualitas tinggi dan kepeduliannya terhadap masalah-masalah social-religius. Kemudian beliau mampu mempertahankan kualitas iman, amal shaleh, berjuang dan bekerja sama menegakkan kebenaran serta mampu bekerja sama dalam kesabaran.²¹ Dengan demikian, agar guru dapat melakukan perannya dengan baik dalam pendidikan Islam, selalu dikaitkan dengan nilai religius dan setiap kompetensi yang harus dimiliki. Adapun kompetensi yang dimaksud ialah sebagai berikut:

- a. Kompetensi Personal-Religius. Kompetensi personal religius adalah kemampuan dasar yang menyangkut kepribadian agama, misalnya; nilai kejujuran, keadilan, musyawarah, kebersihan, kedisiplinan, ketertiban dan sebagainya.
- b. Kompetensi Sosial-Religius. Kompetensi ini adalah kemampuan dasar yang menyangkut kepeduliannya terhadap masalah-masalah sosial yang selaras dengan ajaran Islam, sikap gotong royong, tolong menolong, egalitarian (persamaan derajat sesama manusia), sikap toleransi dan lain sebagainya. Sehingga tercipta suasana harmonis dalam rangka transaksi sosial antara pendidik dan anak didik.
- c. Kompetensi Profesional-Religius. Kompetensi profesional religius adalah kemampuan dasar yang menyangkut kemampuan untuk menjalankan tugasnya secara profesional, dalam arti mampu membuat keputusan, keahlian atas beragamnya kasus serta mampu mempertanggungjawabkan berdasarkan teori dan wawasan keahliannya dalam perspektif Islam. Kompetensi profesional meliputi:
 - 1) Mengetahui hal-hal yang perlu diajarkan, sehingga ia harus belajar dan mencari informasi tentang materi yang diajarkan

²¹ Muhaimin-Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 172

- 2) Menguasai seluruh bahan materi
- 3) Mengamalkan terlebih dahulu informasi yang telah didapat sebelum diajarkan
- 4) Mempunyai kemampuan untuk menganalisis materi
- 5) Mengevaluasi proses dari basil pendidikan
- 6) Memberikan uswatun hasanah.²²

4. Urgensi Internalisasi Religius

Keberagamaan atau religius dapat diartikan sebagai bagian atau segi yang hadir dan terasa dalam pikiran dan dapat diuji melalui introspeksi atau dapat juga dikatakan sebagai aspek moral dan aktifitas keagamaan.²³ Zakiah Darajat menjelaskan bahwa yang termasuk keagamaan adalah pengalaman agama (*religious experience*), dimana unsur perasaan dalam kesadaran beragama yaitu perasaan yang membawa pada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan.²⁴ Keberagamaan atau religius lebih melihat aspek yang “di dalam lubuk hati nurani” pribadi, sikap personal yang sedikit banyak mengandung misteri bagi orang lain, karena menafaskan intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas (termasuk rasio dan rasa manusiawinya) ke dalam pribadi manusia. Oleh karena itu, religius lebih dalam dari pada agama yang tampak formal dan resmi.²⁵ Suasana keagamaan yaitu suasana yang memungkinkan setiap anggota keluargaberibadah dengan Tuhan dengan cara yang telah ditetapkan agama dengan suasana tenang, bersih dan hikmat.²⁶ Fungsi ini dimotori oleh ayah dan ibu. Sarananya adalah selera religius, itikad religius, selera

²² Muhaimin-Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan*, hlm. 173-174

²³ Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 82)

²⁴ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 3-4

²⁵ Muhaimin, dkk. *Paradigma Pendidikan*, hlm. 288

²⁶ Yang dimaksud keluarga disini dikaitkan dengan lembaga pendidikan yaitu sekolah yang didalamnya ada kepala sekolah, guru agama, guru umum, karyawan, dan juga siswa.

etis, estetis, kebersihan dan ketenangan.²⁷ Dengan demikian, internalisasi religius dapat direalisasikan dengan menciptakan suasana dimana seluruh anggota keluarga merasakan kenyamanan dan kedamaian dan selalu merasakan kedekatan dengan yang Illahi Robbi dalam menjalani kehidupan.

Internalisasi keberagamaan atau religious tersebut harus dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktifitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual/ibadah, tetapi juga ketika melakukan aktifitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya berkaitan dengan aktifitas yang tampak dan dapat dilihat oleh mata, tetapi juga aktifitas yang tidak tampak yang terjadi dalam diri seseorang. Oleh karena itu, keberagamaan seseorang meliputi berbagai macam sisi atau dimensi.²⁸

Glock dan Stark berpendapat ada lima dimensi keagamaan, yaitu dimensi keyakinan, dimensi praktik, dimensi penghayatan, dimensi pengamalan, dan dimensi pengetahuan.²⁹ Dimensi keyakinan dapat diwujudkan dalam pengakuan (syahadat) dengan membaca dua kalimah syahadat (*syahadatain*), bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad Allah adalah utusan Allah. Dimensi ini menuntut dilakukannya praktek peribadatan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dimensi praktik diwujudkan dalam menjalankan ibadah sholat, puasa zakat dan ibadah haji atau praktek muamalah lainnya. Dimensi pengalaman berkaitan dengan berbagai pengalaman keagamaan yang dimiliki oleh seseorang dalam proses menjalani agama yang dianutnya. Dimensi ini dapat berupa berbagai perasaan, persepsi dan sensasi yang

²⁷ M. Saleh Muntasir, *Mencari Evidensi Islam Analisa Awal Sistem Filsafat, Strategi dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta; Rajawali, 1985), hlm.120

²⁸ Muhaimin, dkk. *Paradigma Pendidikan*, hlm. 293

²⁹ Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islam*, hlm. 76-78

dialami seseorang atau kelompok orang tertentu dalam mensikapi agama yang dianutnya.

Dimensi pengetahuan agama menyatakan bahwa orang-orang beragama paling tidak secara minimal memiliki seperangkat pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus yang dijalani, ajaran-ajaran yang ada dalam kitab suci ataupun tradisi agama yang dimiliki. Dimensi ini sangat penting karena untuk menerima suatu ajaran yang harus dimiliki seperangkat pengetahuan tentang agama yang bersangkutan. Dimensi konsekuensi mengacu pada identifikasi akibat keyakinan agama, praktik pengalaman dan pengetahuan seseorang. Melalui kelima dimensi tersebut, guru dapat memaksimalkannya dalam praktik pendidikan agama Islam sehingga peserta didik dapat berhasil dengan menginternalisasikan religius pada setiap kegiatan pendidikan, pengajaran, dan pembelajaran baik di sekolah maupun di luar sekolah.

C. Penutup

Internalisasi religius dapat direalisasikan dengan menciptakan suasana dimana seluruh anggota keluarga merasakan kenyamanan dan kedamaian dan selalu merasakan kedekatan dengan yang Illahi Robbi dalam menjalani kehidupan. Internalisasi keberagamaan atau religious tersebut harus dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktifitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual/ibadah, tetapi juga ketika melakukan aktifitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya berkaitan dengan aktifitas yang tampak dan dapat dilihat oleh mata, tetapi juga aktifitas yang tidak tampak yang terjadi dalam diri seseorang. Oleh karena itu, keberagamaan seseorang meliputi berbagai macam sisi atau dimensi. Dimensi keyakinan dapat diwujudkan dalam pengakuan (syahadat) dengan membaca dua kalimah syahadat (*syahadatain*), bahwa

tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad Allah adalah utusan Allah. Dimensi ini menuntut dilakukannya praktek peribadatan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dimensi praktik diwujudkan dalam menjalankan ibadah sholat, puasa zakat dan ibadah haji atau praktek muamalah lainnya. Dimensi pengalaman berkaitan dengan berbagai pengalaman keagamaan yang dimiliki oleh seseorang dalam proses menjalani agama yang dianutnya

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 1990. *Methodik Khusus Pengajaran Agama*, Semarang: Toha Putra.
- Al-Abrasyi, Muh. Athiyah. 1985. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta, Bulan Bintang.
- Ancok, Djamaludin dan Fuad Nashori Suroso. 1995. *Psikologi Islam: Solusi Liam Alas Problem-Problem Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darajat, Zakiyah. 1993. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Dirjen. 1984. Petunjuk pelaksana Tugas Guru Agama Islam pada SMA, Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam pada Sekolah Umum Negeri.
- Ibrahim, Marwah Daud, 1994. *Teknologi Emansipasi dan Transensiensi; Wacana Peradaban dengan Visi Islam*, Bandung: Mizan.
- Mahfuzd, Syaikh M. Jamaludin. 2001. *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, Jakarta: Pustaka Al-Kaustar.
- Marimba, Ahmad D. 1980. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif.

- Muhaimin & Abdul Mujib. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung: Trigenda Karya.
- Muhaimin, dkk. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam; upaya mengefektifkan pendidikan Islam di sekolah*, cet ke-2, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulkan, Abdul Munir. 2002. *Nalar Spiritual Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Muntasir, M.Saleh. 1985. *Mencari Evidensi Islam Analisa A wal Sistem Filsafat Strategi dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali.
- Sardiman, AM. 1990. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Press.
- Tim Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang. 1996. *Dasar-Dasar Kependidikan Agama Islam; Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Surabaya: Karya Abditarna.